



Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Minat Menikah Dini Pada Remaja di SMPN 2 Krucil, Kertosuko Probolinggo

Anik Suprapti^{1#}, Yessy Nur Endah Sary², Tri Iriyani³

¹⁻³Universitas Hafshawati Zainul Hasan, Probolinggo

ARTICLE INFORMATION

Received: December 25th 2025

Revised: January 3th 2026

Accepted: January 18th 2026

KEYWORD

kecerdasan emosional, minat menikah dini, remaja

emotional intelligence, interest in early marriage, adolescents

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Anik Suprapti

E-mail: anikamdkeb@gmail.com

No. Tlp : 082318043733

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i1.368

ABSTRACT

Pernikahan dini pada remaja memiliki banyak dampak negatif, terutama pada kesehatan fisik, mental serta sosial dan ekonomi. Remaja yang menikah di usia muda seringkali belum siap secara fisik dan mental untuk menghadapi tantangan pernikahan dan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Hubungan Kecerdasan emosional dengan minat menikah dini pada remaja di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo. Rancangan penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh remaja di SMPN 2 Kertosuko Krucil probolinggo sebanyak 59 orang. Sampelnya adalah Sebagian remaja di SMPN 2 Kertosuko Krucil probolinggo sebanyak 51 orang. Instrument yang digunakan adalah kuisioner kecerdasan emosional dan kuisioner minat menikah dini. Hasil penelitian yaitu berdasarkan uji statistik *sperman rho*, diketahui bahwa nilai *p value* 0,000 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa ada Hubungan Kecerdasan emosional dengan minat menikah dini pada remaja di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif khususnya pada responden dan juga keluarga dalam langkah selanjutnya setelah penelitian, yaitu memberdayakan masyarakat.

Early marriage among adolescents has many negative impacts, especially on physical, mental, social and economic well being. Teenagers who marry are often not physically and mentally prepared to face the challenges of marriage and family. The aim of this study is to analyze the relationship between emotional intelligence and the interest in early marriage among adolescents at SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo. This research uses a correlational design with a cross-sectional approach. The population in this study includes all adolescents at SMPN 2 Kertosuko Krucil Probolinggo, totaling 59 students. The sample consists of 51 adolescents selected from this population. The instruments used were an emotional intelligence questionnaire and an early marriage interest questionnaire. The results of the study, based on the Spearman rho statistical test, show a p-value of 0.000 with an α of 0.05. Since the significance value is less than α , H_0 is rejected and H_1 is accepted, which means there is a relationship between emotional intelligence and the interest in early marriage among adolescents at SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo. It is hoped that the results of this research can have a positive impact, particularly on the respondents and their families, and that it can inform future community empowerment efforts.

A. PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan fenomena yang kini dianggap wajar oleh masyarakat awam. bahkan, pernikahan dini juga kini sudah menjadi tren di kalangan generasi muda Indonesia. Tak jarang dijumpai pasangan muda yang telah mempunyai anak di berbagai wilayah, salah satunya adalah di Desa Rejosari, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan. Padahal, pernikahan dini dapat berdampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, baik secara psikologis, kesehatan, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Dampak dari pernikahan dini, misalnya dapat meningkatkan angka perceraian dan kematian pada ibu dan anak (Fadilah, 2021).

Kecerdasan emosi menjadi salah satu aspek dalam penyesuaian diri, dicirikan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah memiliki emosi yang stabil (Mariska, 2018) Individu yang cerdas dalam mengatur emosinya didukung aspek kognitif dan faktor dari dalam diri seperti lingkungan dan keluarga. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki pengalaman dan pengetahuan yang dalam menentukan potensi dalam diri setiap individu dalam kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri dan kecakapan dalam cukup membina hubungan dengan orang lain (Pradipta et al., 2024).

Berdasarkan data United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2023, Indonesia menempati peringkat empat dalam perkawinan anak global dengan jumlah kasus sebanyak 25,53 juta (Sari, 2023). Di Indonesia sekitar 17% anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun (Badan Pusat Statistika, 2018). Tren perkawinan anak perempuan di Indonesia, menunjukkan penurunan di tahun 2008-2018. Prevalensi perkawinan anak adalah sebesar 14,67 %, namun pada satu dekade kemudian (tahun 2018) hanya menurun sebesar 3,5 poin persen % (Badan Pusat Statistik, 2020). Kenaikan jumlah provinsi yang menunjukkan angka pernikahan dini yang bertambah dari tahun 2015 yakni Provinsi Maluku Utara 34,41% dan Provinsi Riau 25,87% yang kini tergolong provinsi yang menunjukkan angka cukup tinggi >25%. Sementara itu di pulau Jawa yang meliputi Jawa Barat yakni 27,02%, Jawa Timur 27,09%, Jawa Tengah 19,92% (Haidi Nurfadilah et al., 2021). Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu daerah yang kasus pernikahan dininya cukup tinggi. Pada tahun 2023, Pengadilan Agama Kraksaan menerima dispensasi nikah sebanyak 892 perkara sehingga Kabupaten Probolinggo menduduki peringkat ketiga di Jawa Timur dengan angka pernikahan dini tertinggi. Pada tahun 2024 menurut data yang ada dipencatat nikah desa Kertosuko, di desa kertosuko yang melakukan pernikahan dini sebanyak 19 orang dari total 41 pernikahan yakni sebanyak 46%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMPN 2 Kertosuko pada tanggal 20 Februari 2025 dari 10 anak remaja yang minat menikah dini sebanyak 6 orang dan tidak minat menikah dini sebanyak 4 orang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu faktor internal dan eksternal Salah satu faktor penyebab pernikahan dini dari faktor internal adalah kecerdasan emosional. Remaja dengan tingkat kecerdasan

emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan mereka termasuk keputusan untuk menikah dini. Mereka lebih rasional dalam menimbang manfaat dan risiko menikah dini. pernikahan dini berdampak pada aspek dan kesehatan sosial, termasuk stunting, stress dan perceraian (Indawati et al., 2024)

Solusi mencegah minat remaja untuk menikah dini yaitu dukungan dan bimbingan yang tepat dari orang tua dan mengubah pola asuh menjadi demokratis, meningkatkan komunikasi yang efektif agar anak merasa di hargai dan di dengar keputusannya (Kurnia, 2024).

Berdasarkan Hasil penelitian (Fauziah et al., 2023) menyatakan bahwa komunikasi keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan pernikahan dini pada remaja. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan empatik antara anggota keluarga membantu remaja untuk memahami konsekuensi, risiko, dan dampak jangka panjang dari pernikahan dini. Komunikasi yang baik juga memungkinkan keluarga untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, dan harapan yang berkaitan dengan pernikahan pada remaja

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi pernikahan dini, baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun masyarakat umum. Pemerintah telah menetapkan undang-undang yang menaikkan batas usia minimal pernikahan serta memperketat regulasi pernikahan anak melalui revisi Undang-Undang Perkawinan. Selain itu, kampanye edukasi mengenai dampak negatif pernikahan dini, seperti putus sekolah, risiko kesehatan, dan kemiskinan, terus digalakkan di berbagai daerah, terutama di komunitas yang masih memiliki angka pernikahan anak yang tinggi. Program pemberdayaan perempuan dan peningkatan akses pendidikan bagi anak-anak perempuan juga menjadi strategi penting dalam menekan angka pernikahan dini. Selain itu, keterlibatan tokoh agama dan masyarakat dalam memberikan pemahaman serta mendorong perubahan norma sosial turut berperan dalam mengurangi praktik ini. Dengan upaya yang berkelanjutan, diharapkan angka pernikahan dini dapat terus menurun demi masa depan generasi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian (Rambe & Tampubolon, 2022) menyatakan bahwa R Square adalah sebesar 0,614. Dari hasil itu dapat diartikan bahwa pengaruh variabel X1, X2, X3, X4 dan X5 terhadap variabel Y secara bersama-sama atau simultan adalah sebesar 61,4%. Dengan kata lain bahwa besarnya variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu sebesar 61,4% sedangkan sisa dari hasil tersebut yaitu 38,6% (100%-61,4%) merupakan variabel-variabel dalam penelitian yang tidak diteliti. Hasil dari pengujian tersebut memberikan kesimpulan akhir dari penelitian ini bahwa media sosial seperti Youtube, WhatsApp, Instagram, FaceBook dan Twitter dapat memberikan pengaruh terhadap pernikahan dini di Kota Padang sidimpuan yaitu sebesar 61,4%.

Berdasarkan Penelitian (Winda Ratna Dewi et al., 2023) menyatakan bahwa Sumber memperlihatkan hasil mengenai pengetahuan remaja putri terhadap kesehatan reproduksi, faktor yang mempengaruhi pernikahan dini,

serta dampak akibat dari pernikahan dini pada remaja putri. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini terbanyak selain budaya adalah minimnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pernikahan dini secara efektif seperti kampanye mengenai kedua hal tersebut melalui media sosial yang digunakan oleh remaja.

B. METODE

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan minat menikah dini pada remaja di SMPN 2 Kertosuko Krucil Probolinggo. Kerangka konseptual menggambarkan bahwa kecerdasan emosional remaja, yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan, berpengaruh terhadap minat menikah dini, yang juga dipengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua dan kurangnya kasih sayang. Hipotesis penelitian menyatakan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat menikah dini. Penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh remaja di SMPN 2 Kertosuko Krucil Probolinggo sebanyak 59 orang, dengan sampel 51 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Kertosuko Krucil Probolinggo pada bulan Mei–Juni 2025, dan analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman Rho*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Data Umum

5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur pada remaja di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo tahun 2025

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
12-13 Tahun	23	45,1
14-15 Tahun	28	54,9
Jumlah	51	100

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 5.1 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden berusia 14-15 tahun yaitu 28 orang (54,9%).

5.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada remaja di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo tahun 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	24	47,1

perempuan	27	52,9
Jumlah	51	100

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 5.2 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar memiliki jenis kelamin perempuan yaitu 27 orang (52,9%).

5.2 Data Khusus

5.2.1 Distribusi frekuensi karakteristik Kecerdasan emosional pada remaja di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo tahun 2025

Tabel 5.3 Data Statistik Kecerdasan emosional pada remaja di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo tahun 2025

Kecerdasan emosional	<i>Frekuensi</i> <i>i</i>	<i>Persentase (%)</i>
tinggi	17	33,3
Sedang	20	39,2
rendah	14	27,5
Jumlah	51	100

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diinterpretasikan bahwa responden hampir setengahnya memiliki kecerdasan emosional sedang yaitu sebanyak 20 orang (39,2%).

5.2.2 Distribusi frekuensi karakteristik minat menikah dini pada remaja di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo tahun 2025

Tabel 5.4 Data statistik minat menikah dini pada remaja di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo tahun 2025

Minat Menikah Dini	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>
Minat	34	66,7
Tidak minat	17	33,3
Jumlah	51	100

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diinterpretasikan bahwa responden sebagian besar memiliki minat menikah dini yaitu sebanyak 34 orang (66,7%).

5.3. Analisa Data

5.3.1 Analisis Hubungan Kecerdasan emosional dengan minat menikah dini pada remaja di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo tahun 2025

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Hubungan Kecerdasan emosional dengan minat menikah dini pada remaja di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo tahun 2025

Kecerdasan emosional	Minat menikah dini	Jumlah
-------------------------	--------------------	--------

	minat		Tidak minat			
	F	%	f	%	f	%
Tinggi	0	0%	17	33,3%	19	48,7%
Sedang	20	39,2%	0	0%	20	39,2%
Rendah	14	27,5%	0	0%	14	27,5%
Jumlah	34	66,7%	17	33,3%	51	100%
<i>P Value</i> 0,000 dengan $\alpha < 0,05$						

Sumber: Data Primer Penelitian tahun 2023

Berdasarkan uji statistic *sperman rho*, diketahui bahwa nilai *P Value* 0,000 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa ada Hubungan Kecerdasan emosional dengan minat menikah dini pada remaja di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo tahun 2025

PEMBAHASAN

1. Identifikasi Kecerdasan Emosional pada Remaja di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo Tahun 2025

Hasil penelitian mendapatkan responden hampir setengahnya memiliki kecerdasan emosional sedang yaitu sebanyak 20 orang (39,2%).

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Dalam konteks ini, penguatan kecerdasan emosional menjadi krusial untuk mendukung stabilitas emosi dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Kecerdasan emosional tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan mental remaja, tetapi juga terhadap pencapaian akademik dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sangat penting dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan kecerdasan emosional pada remaja (Dewi et al., 2023).

Perkembangan kecerdasan emosional pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga, pergaulan sebaya, dan sistem pendidikan. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan suportif cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami perasaan sendiri dan orang lain. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan keterampilan sosial turut mendukung pembentukan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat diperlukan dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk mendorong remaja mengembangkan kecerdasan emosional secara optimal (Zeinnnida, 2022).

Menurut peneliti, kecerdasan emosional pada remaja banyak berada pada tingkat sedang karena berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satunya adalah kurangnya pendidikan emosional yang terstruktur di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dalam banyak kasus, fokus pendidikan lebih diarahkan pada aspek akademik, sementara keterampilan emosional sering kali diabaikan. Selain itu, perubahan hormonal dan tekanan

sosial yang khas pada masa remaja dapat membuat mereka kesulitan mengelola emosi dengan baik. Lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti adanya tekanan teman sebaya atau kurangnya komunikasi yang sehat di keluarga, juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam membangun kecerdasan emosional, termasuk melalui pembinaan empati, pelatihan pengelolaan stres, dan penguatan hubungan yang mendukung di berbagai lingkungan remaja.

2. Identifikasi Minat Menikah Dini Pada Remaja Di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki minat menikah dini yaitu sebanyak 34 orang (66,7%).

Minat menikah dini pada remaja merupakan fenomena yang berkaitan dengan keinginan individu untuk membentuk ikatan pernikahan pada usia yang relatif muda, umumnya sebelum mencapai usia dewasa secara hukum dan psikologis. Faktor-faktor yang memengaruhi minat tersebut meliputi latar belakang budaya, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, serta pengaruh media dan lingkungan sosial. Dalam banyak kasus, remaja yang memiliki minat menikah dini belum sepenuhnya siap secara emosional, finansial, dan psikososial untuk menghadapi tanggung jawab dalam kehidupan pernikahan. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup, kelangsungan pendidikan, serta kesehatan mental dan fisik (Aziz et al., 2022).

Fenomena menikah dini pada remaja perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, mengingat dampaknya terhadap pembangunan sumber daya manusia. Upaya preventif yang dapat dilakukan mencakup pemberian edukasi seksual dan reproduksi yang komprehensif, penguatan nilai-nilai pendidikan, serta pengembangan program bimbingan konseling yang responsif terhadap kebutuhan remaja. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam memberikan pemahaman yang baik (Laha et al., 2024).

Menurut peneliti banyak remaja yang berminat menikah dini karena salah satunya adalah kurangnya kecerdasan emosional. Ketidakmampuan mengelola emosi dan memahami dampak jangka panjang dari keputusan besar seperti pernikahan sering membuat mereka terburu-buru. Remaja dengan kecerdasan emosional rendah cenderung sulit menghadapi tekanan sosial atau konflik, sehingga melihat pernikahan dini sebagai solusi cepat untuk masalah mereka. Kurangnya kemampuan untuk berpikir matang dan merencanakan masa depan juga menjadi faktor yang mendukung keputusan tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan kecerdasan emosional agar remaja dapat membuat keputusan hidup yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

3. Analisa Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Minat Menikah Dini Pada Remaja Di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo Tahun 2025

Berdasarkan uji statistic sperman rho, diketahui bahwa nilai *p-value* 0,000 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa ada Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Minat Menikah Dini Pada Remaja Di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo Tahun 2025.

Remaja dengan tingkat kecerdasan emosional rendah cenderung memiliki minat lebih tinggi untuk menikah dini dibandingkan dengan remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam mengenali dan mengelola emosi, sehingga mereka lebih rentan mengambil keputusan yang didasarkan pada tekanan emosional atau sosial. Selain itu, remaja dengan kecerdasan emosional rendah cenderung kurang mampu menghadapi konflik atau tantangan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat mendorong mereka untuk melihat pernikahan dini sebagai solusi atas permasalahan tersebut (Pradipta et al., 2024).

Kecerdasan emosional yang rendah juga berhubungan dengan kurangnya kemampuan berpikir jangka panjang dan mempertimbangkan dampak keputusan pernikahan dini terhadap pendidikan, karier, dan tanggung jawab keluarga. Sebaliknya, remaja dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengelola tekanan sosial, menunda kepuasan, dan melihat pernikahan sebagai keputusan besar yang memerlukan kesiapan mental, emosional, dan finansial. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam memengaruhi cara remaja memandang pernikahan dini. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pendidikan emosional di sekolah maupun pembinaan dalam keluarga perlu dioptimalkan untuk membantu remaja memahami emosi mereka dan membuat keputusan yang lebih matang terkait masa depan (Fauziah et al., 2023).

Menurut peneliti, terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat menikah dini pada remaja karena kecerdasan emosional memengaruhi cara remaja mengelola emosi, menghadapi tekanan, dan membuat keputusan. Remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung kesulitan mengatasi konflik, tekanan sosial, atau tantangan kehidupan, sehingga lebih mungkin melihat pernikahan dini sebagai solusi untuk menghindari masalah. Sebaliknya, remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu berpikir rasional, mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, dan menunda keputusan besar seperti pernikahan hingga mereka merasa benar-benar siap. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam menentukan minat remaja terhadap pernikahan dini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Kecerdasan emosional dengan minat menikah dini pada remaja di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo tahun 2025. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden hampir setengahnya memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 20 orang (39,2%).
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki minat menikah dini sebanyak 34 orang (66,7%).
3. Ada hubungan Kecerdasan emosional dengan minat menikah dini pada remaja di SMPN 2 Krucil Kertosuko Probolinggo tahun 2025 bahwa nilai *p-value* 0,000 dengan α 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., Amrlia, M., Khairani, Adinda, Hafizah, & Azlika. (2022). Permasalahan Dan Dampak Serta Peran Keluarga Dalam Pernikahan Dini Anak Remaja Di Desa Timbang Lawan, Bahorok, Langkat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Cahyani, Y. I., Faradiba, A. T., & Reksoprodjo, R. (2022). Hubungan Antara Gaya Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal (Ibu). *Jiva: Journal Of Behaviour And Mental Health E*, 3(1), 34–43.
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.56248/Educativo.V2i1.109>
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/Pamator.V14i2.10590>
- Fauziah, D. S., Tayo, Y., & Utamidewi, W. (2023). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Pernikahan Dini Pada Remaja. *Da'watuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting*, 4(2), 479–487. <https://doi.org/10.47467/Dawatuna.V4i2.4025>
- Indawati, Y., Said, S. U., Ismaniyah, M. R., Yuha, W., & Dhya Kusuma, F. (2024). Faktor Dan Dampak Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan. In *Indonesian Journal Of Social Sciences And Humanities* (Vol. 4, Issue 1).
- Kurnia, A. (2024). Pencegahan Pernikahan Dini Dan Peningkatan Minat Melanjutkan Pendidikan Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 4(1).
- Laha, F., Muhdar, G., & Kaharu, I. I. (2024). Penyuluhan Hukum Terhadap Dampak Pernikahan Usia Dini Bagi Usia Muda Di Kota Ternate. *Journal Of Human And Education*, 4(6), 1033.
- Niriyah, S., Ramadia, A., Silalahi, M., Putri, D., & Fajariyah, N. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa I*. Pustaka Press.
- Nurul Fadhillah, & Mukhlis, A. M. A. (2021a). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16–34. <https://doi.org/10.33830/Jp.V22i1.940.2021>
- Nurul Fadhillah, & Mukhlis, A. M. A. (2021b). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar

- Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16–34.
<https://doi.org/10.33830/Jp.V22i1.940.2021>
- Pradipta, M., Ilsan, E., & Putri, E. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Penyesuaian Diri Terhadap Ibu Muda Yang Menikah Dini. *International Journal Of Educational Resources*, 4(6).
- Puriastuti, & Kirana, Winny. (2024). *Buku Ajar Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*. Kramantara Js.
- Rambe, J. Y., & Tampubolon, R. A. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pernikahan Dini Di Masa Covid-19 Di Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Education And Development*, 11(1), 241–244.
<https://doi.org/10.37081/Ed.V11i1.4357>
- Rosyida, D. A. (2023). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pustaka Baru Press.
- Safar Rini, M., Mz, I., & Erawati, D. (2021). Minat Remaja Ditinjau Dari Tes Minat Rothwell Miller Interest Blank (Rmib) Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Kota Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(2).
<http://ojs.uniska.ac.id/index.php/bka>
- Sisterikoyasa, W., & Gusti Aji, G. (2021). Komunikasi Persuasif Insan Genre Sebagai Strategi Preventif Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja Di Kabupaten Ponorogo. *Commercium*, 04(2), 70–82.
- Victoranto, A. F., & Petrus. (2023). Peran Parent Adolescent Relationship Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Humanlight Journal Of Psychology Desember*, 4(2), 108–120. <http://ejournal-lakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Wauran, R. B., Tiwa, T. M., & Narosaputra, D. A. N. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Advent Parepei. *Psikopedia*, 2(4).
- Winda Ratna Dewi, Idawati, I., Nur Hidayat, Risna Susanti, & Nur Azmi. (2023). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Sehatmas: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 682–691. <https://doi.org/10.55123/Sehatmas.V2i3.2130>
- Zeinnida, Q. L., Tsani, I., & Zaimatus Septiana, N. (2022). Pengaruh Religiusitas Dan Efikasi Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Ma Al-Huda. *Edudeena : Journal Of Islamic Religious Education*, 6(1), 48–56.